

KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA
PR. BAND	A.B.	BISNIS	WAS-PADA	H. TERBIT	JYKR
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAN	

H A R I : *Kamis* TGL : 2-JUN 1988 HAL : NO :

Yuriah Pelukis & Photo- grafer Memperoleh Award of Merit New York

JAKARTA, — Sebagai wanita Jawa yang lahir dan dibesarkan di lingkungan kebudayaan Jawa, ia memiliki tanggung jawab moral ke Jawaannya yang sejati. Tetapi sebagai seorang seniwati yang mengarungi kehidupan keras di Jakarta, ia teguh bagai karang di tengah samudra.

Itulah dia, Yuriah, pelukis dan juga photo-grafer yang pantang menyerah terhadap gelombang yang harus diterjang dengan hati baja. Ia seorang ibu rumah tangga yang lembut, patuh kepada sang suami yang saat ini menderita kelumpuhan, dan menjalani hidup dengan kultur Jawa yang ditanamkan oleh kedua orang tua di kampungnya, Wonosobo.

Dulu, empat tahun yang lalu ketika Michael Tanzil, suaminya yang juga seorang pelukis dan photo-grafer terkenal itu masih sehat, ia hidup tenang, damai dan bahagia. Tetapi sekarang terpaksa harus mengambil alih tugas sang suami yang sudah empat tahun mengurung diri di rumah karena kelumpuhannya.

Beruntung Yuriah telah dilatih hidup keras oleh sang suami sejak 15 tahun yang silam. Kemanapun sang suami turun ke lapangan, Yuriah bertindak sebagai asisten. Kemanapun pergi selalu berdua, ibarat "mimil dan mintuna" yang hidup rukun baik di lapangan mau pun dalam rumah tangga.

Pendiri IPW.

Saat ini, tepatnya mulai tanggal 25 Mei s/d 10 Juni mendatang, Yuriah sedang mengadakan "Pameran Tunggal" di Guthe Institut, Jakarta. Sekitar 40 buah lukisan dengan teknik "monotype" dan "campuran" dengan media cat minyak dan cat air, menjadi bagian karyanya yang digantung di dinding Guthe Institut.

Menyimak karya Yuriah yang amat sederhana baik dalam hal teknik maupun obyek yang tampil, menunjukkan betapa kesederhanaan ekspresi ke Jawaannya yang totalitas menumbuhkan kepercayaan diri bahwa beranjak dari kesederhanaan senantiasa memperoleh buahnya yang lebih dari sekedar sederhana.

Keunggulan karyanya yang menyibak alam dari seluruh perasaan yang tertuang di dalamnya, menjadi semacam keriang dan kedamaian yang mutlak. Beberapa dari sosok landscape yang ditangkap lewat hati dan perasaannya yang serba Javanisme, muncul secara utuh dalam kesan yang tertuang seta-



Yuriah, tersenyum lebar di depan karya lukisannya yang sedang dipamerkan di Guthe Institut Jakarta. — (Foto: Buana/Tjok).

ra ekspresip ke Jawaannya pula. Lukisan berjudul "Air Terjun", "Senja di Perkampungan" atau juga "Memetik daun teh" misalnya yang diolah lewat perasaan dan bukan penglihatan kasad, menjadi luruh karena sosok obyek tak harus sama dengan apa yang tertuang di kanvas. Itulah kelebihan.

Di kawasan wanita pelukis, nama Yuriah sudah cukup dikenal. Ia bolak-balik mengadakan pameran tunggal mau pun secara bersama. Dari satu galeri ke galeri lain. Bahkan saking semangatnya di bidang seni lukis, Yuriah bersama wanita pelukis lainnya, misalnya Sri Yunnah (Yogyakarta), Sri Robustinah dan Dewa Retna, keduanya dari Jakarta, mendirikan Ikatan Pelukis Wanita (IPW) pada tahun 1984 yang lalu. Sebab itu melukis merupakan bagian dari hidupnya.

Wanita kelahiran kota Wonosobo, 38 tahun yang silam, sejak dari kampungnya sudah dibekali bakat seni. Buktinya ketika ia urban ke Ibukota lantas saja mengikuti studi jurusan Seni Tari LPKJ/IKJ TIM. Tetapi ia sendiri belajar melukis dan fotografi pada Michael Tanzil, sang suami yang memberinya anak kandung 3 orang.

Disamping bakat yang dimiliki dan ketekunan belajar, pada akhirnya menempatkan posisinya sebagai seniwati. Salah satu prestasinya di bidang seni fotografi adalah ketika ia menerima hadiah berupa "Award of Merit" dari New York Ins. of Fotografi, untuk salah satu fotonya pada tahun 1987 yang baru lalu.

Menemui Yuriah yang kini beranak tiga dari hasil pernikahannya dengan Michael

Tanzil, gampang-gampang susah. Karena ia selalu beredar ke mana-mana. Contohnya ketika "Buana" hendak menemuinya di rumah di kawasan Bendungan Hilir terpaksa harus menunggu sabar karena tiba-tiba ia harus berangkat ke kedutaan Canada untuk keperluan yang mendadak.

"Waduh, minta maaf Mas, saya menemui relasi yang mengundang mendadak, ujarnya dengan tergesa. Tolong tunggu barang satu jam ya Mas, pintanya kepada "Buana". Lalu ia pun melesat pergi.

Yuriah yang lembut dan murah senyum itu memang harus sesit, maklumlah sebagai fotografer. Langganannya pun banyak dari berbagai kedutaan asing di Jakarta sampai kepada pesta kawin atau apa saja bisa mendatangkan uang. Ini bisa dipahami karena ia harus mengambil alih tugas sang suami yang kini tak berdaya.

Tilpon di rumahnya acapkali berdering, minta Yuriah untuk memotret pesta anu atau pesta ini. Maklum di rumah yang penuh bergantungan karya lukisannya itu menunggu pula beberapa mulut yang menganga, alias dapur harus selalu ngebul.

Seniwati yang uniek ini memiliki beda umur yang mencolok dengan sang suami. Yuriah sekitar 38 tahun dan sang suami 68 tahun. Beda 30 tahun, ujar sang suami bangga. Tetapi meski pun demikian menurut sang suami, tidak pernah terjadi pertengkaran selama berumah tangga yang dibangun sejak 18 tahun yang silam.

Keduanya memiliki bakat yang sama, melukis dan memotret. Tetapi sejak 4 tahun yang lalu sang suami tak berdaya, dan hanya Yuriah saja yang sampai sekarang masih melakukan kegiatannya. (Buana/Tjok Hendro).